

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”

21 MEI 2016

**INTEGRASI *LIFE SKILL EDUCATION* DALAM PROSES
PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA
MANUSIA YANG UNGGUL DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
(MEA)**

Oleh :

Sri Kantun

srikantunilyas@gmail.com

Abstrak:

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah 5 (lima) bulan berjalan namun kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menunjukkan kurang optimal. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor penghambat bagi Indonesia untuk bisa berkompetisi dengan SDM dari luar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di negara ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *Life skill education* dalam proses pembelajaran khususnya di SMA. Hal ini *menjadi dimensi penting dalam proses pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) pembangunan yang bermutu guna menjawab tantangan MEA untuk tetap bertahan dalam persaingan kehidupan di masa-masa mendatang*. Life skill education merupakan pendidikan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkan permasalahan secara kreatif.

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah diberlakukan sejak 5 (lima) bulan yang lalu, tepatnya pada tanggal 31 Desember 2015, .namun masyarakat Indonesia belum menunjukkan kesiapan yang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya daya

dukung yang mengarahkan Indonesia untuk bisa bersaing dan berkompetisi di berbagai bidang. Memang diakui bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk serta jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di ASEAN yang seharusnya menjadi modal yang cukup potensial untuk bisa memanfaatkan seluas-luasnya pasar tunggal ASEAN. Sayangnya kuantitas jumlah penduduk saja belum menjamin untuk bisa

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”****21 MEI 2016**

memenangkan kompetensi di tingkat ASEAN.

Mengacu dari data dari *World Economic Forum* tentang *Global Competitiveness Index* (CGI) 2013-2014 Indonesia menempati posisi 38 dari 148 negara dengan perolehan skor sebesar 4,53. Pada tingkat ASEAN, Indonesia menempati peringkat kelima dibawah Singapura (2), Malaysia (24), Brunei Darussalam (26), dan Thailand (37). Kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang besar tidak menjamin keberhasilan arah pembangunan nasional, karena justru kualitas SDM yang menjadi tuntutan utama untuk menghadapi persaingan di bursa tenaga kerja. Secara kualitas, SDM Indonesia masih cukup memprihatinkan.

Tantangan kedepan bagi masyarakat Indonesia di era MEA adalah adanya kesepakatan perdagangan bebas AFTA dan AFLA telah bergulir dengan membawa konsekuensi membuka peluang masuknya tenaga kerja dari luar negeri yang berkualitas dan berdaya saing tinggi ke dalam dunia kerja di Indonesia. Kondisi tersebut jelas akan mengancam keberadaan tenaga kerja Indonesia. Sebagian besar tenaga kerja Indonesia tidak memiliki kecakapan hidup yang memadai untuk memasuki kesempatan kerja yang ada. Kenyataan ini mengimplikasikan bahwa keterbukaan negara dan

masyarakat Indonesia terhadap berbagai aktifitas sosial, ekonomi, budaya, dan komunikasi, telah menuntut tersedianya modal sumber daya manusia berupa kecakapan hidup yang bermutu dan mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

Faktor lain yang perlu mendapat perhatian adalah angka *droup out* siswa SD dan SMP yang semakin memprihatinkan. Laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa setiap menit ada empat anak yang putus sekolah. Data pendidikan tahun 2010 juga menyebutkan 1,3 juta anak usia 7-15 tahun terancam putus sekolah. Sedikitnya setengah juta anak usia sekolah dasar (SD) dan 200 ribu anak usia sekolah menengah pertama (SMP) tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, siswa SMA yang bias menikmati jenjang pendidikan tinggi juga masih sangat minim. Seperti yang dikatakan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ainun Naim, hanya 30 % pelajar di Indonesia yang bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (Radar Banyuwangi, 6 Juni 2014).

Banyaknya siswa SMP dan SMA yang mengalami *droup out* karena kondisi ekonomi yang sulit dan terpaksa harus menjadi penganggur karena tidak mendapatkan lapangan pekerjaan. Selain itu mereka juga merasa

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”
21 MEI 2016**

kesulitan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata. Siswa seakan-akan asing dengan lingkungan hidupnya. Hal yang demikian menuntut dunia pendidikan melakukan introspeksi pada proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah di Indonesia hendaknya tidak bersifat teoritis melainkan harus menyentuh pada kebutuhan anak untuk bekal hidup di masyarakat. Proses pembelajaran harus dapat membekali siswa dengan pendidikan kecakapan hidup atau yang biasa disebut dengan *Life Skill Education*.

Life Skill Education sebagai bagian dari pengembangan kurikulum merupakan pendidikan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif. *Life Skill Education* bukan mata pelajaran baru karena pelaksanaannya bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran yang sudah ada. *Life Skill Education* memberikan bekal pada siswa untuk dapat mandiri dalam mengaruhi dunia kerja apabila mereka terpaksa

tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Dalam hal ini reorientasi pendidikan berkembang dari *subject matter oriented* menjadi *Life skill oriented*. Pelaksanaan *Life skill education* bervariasi disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungannya dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran baik dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari pemaparan di atas, maka dirumuskan permasalahan bagaimana mengintegrasikan *Life Skill Education* dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mempersiapkan SDM yang unggul di era MEA.

PEMBAHASAN**1. Pengertian *Life Skill Education***

Konsep *Life Skill* sejak lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Tyler (1947) dan Taba (1962) misalnya, mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup mengedepankan aspek-aspek yaitu: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai siswa, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa,

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”
21 MEI 2016**

(3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Di Indonesia, *life skill education* merupakan salah satu konsep yang telah lama diterapkan. Tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki hajar Dewantoro dan Muhammad Syafei telah menerapkan *life skill education* dalam mengembangkan sistem pendidikannya. Konsep tersebut diimplentasikan antara lain dalam bentuk buku panduan, sosialisasi, riset, dan penerapan kurikulum yang memasukkan kecakapan hidup.

Kurikulum 2013 yang enitikberatkan pada pendidikan karakter, integrasi *life skill education* dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi siswa. Undang- undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. *Life skill education* pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga masyarakat (Saryono, 2002). *Life*

skill merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kendall dan Marzano, 1997). *Life Skill* ini sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.

Life skill adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja dan bidang akademik. Hal ini akan membekali seseorang agar mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikan masalahnya. *Life skill* merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Life skilled education merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada siswa tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi

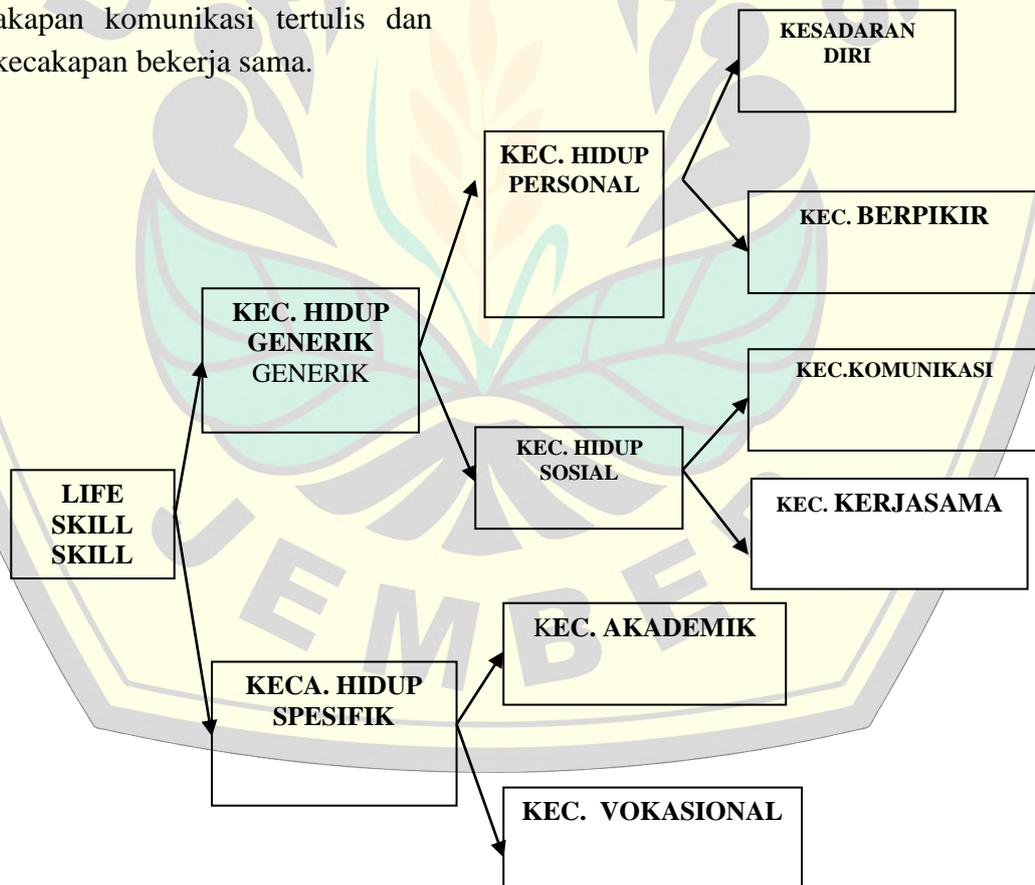
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”

21 MEI 2016

perkembangan kehidupan siswa. Menurut Sidi (2002), *Life skill* menurut sifatnya dibagi menjadi 2 (dua) yaitu *generic life skill* dan *specific life skill*. Kecakapan hidup yang bersifat generik mencakup (1) kecakapan personal yang meliputi: (a) kesadaran eksistensi dan (b) kesadaran potensi diri, (2) kecakapan berpikir rasional meliputi: (a) kecakapan menggali, (b) kecakapan mengolah informasi, (c) kecakapan mengambil keputusan, dan (d) kecakapan memecahkan masalah, (3) kecakapan sosial meliputi: (a) kecakapan komunikasi lisan, (b) kecakapan komunikasi tertulis dan (c) kecakapan bekerja sama.

Kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup: (1) kecakapan akademik meliputi (a) kecakapan identifikasi variabel, (b) kecakapan menghubungkan variabel, (c) kecakapan merumsukan hipotesis dan (d) kecakapan melaksanakan; (5) kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang memerlukan keterampilan motorik yang meliputi (a) kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan hidup dapat diilustrasikan sebagai berikut:



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”
21 MEI 2016**

Dari ilustrasi tersebut dapat dilihat bahwa *Life skill education* tidak hanya menyangkut kemampuan *vocasional*, di dalamnya juga terdapat kemampuan pendukung yang sifatnya mendasar seperti : kemampuan membaca, menulis, memecahkan masalah, bekerja sama dan kemampuan di bidang teknologi.

2. Tujuan Life Skill Education

Esensi dari *life skill education* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. *Life Skill Education* bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi perannya dimasa datang. Menurut Slamet PH (2002) tujuan *Life skill education* mencakup: *Pertama*, memberdayakan kemampuan berupa kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah siswa melalui pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang

dapat mendorong siswa bisa menghadapi kehidupan masa depan yang sangat kompetitif dan kolaboratif. *Keempat*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. *Kelima*, memfasilitasi siswa dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, Pendapat lain dikemukakan oleh Sumantri, (2004) bahwa tujuan khusus *life skilled education* adalah:

1. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
3. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
4. Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
5. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”

21 MEI 2016

setiap siswa. Mengembangkan kecakapan pra-vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja di masyarakat.

6. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
7. Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

Dari pemaparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa *life skill education* bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang berorientasi keterampilan hidup dengan memberikan bekal kecakapan hidup bagi siswa. *Life skill education* juga untuk membantu siswa untuk mempersiapkan diri dengan ilmu dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menghasilkan tenaga kerja yang bermutu dan memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya juga perlu didukung peran guru sebagai pelaksana kurikulum, fasilitator dan motivator bagi siswa selama proses pembelajaran di sekolah sehingga siswa memiliki bekal untuk bekerja dan bermasyarakat. Kurikulum sebagai

petunjuk jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mata diklat sebagai media yang membawa siswa mencapai kompetensi tertentu sesuai standar kompetensi yang ditetapkan.

3. Pelaksanaan *Life Skill Education* di Sekolah

Pelaksanaan *Life skill education* di sekolah sangat bervariasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah itu sendiri, namun secara garis besar memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. *Life skill education* sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesenjangan antara kurikulum yang berlaku dan tuntutan kehidupan nyata merupakan tambahan pengayaan yang perlu diintegrasikan terhadap kurikulum, sehingga kurikulum saat ini benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai dan tuntutan dalam kehidupan nyata siswa.

4. Integrasi *Life Skill Education* Dalam Proses Pembelajaran Di SMA

Pada intinya *Life skill education* membantu siswa SMA dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”****21 MEI 2016**

diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Oleh karena *Life skill education* bukan merupakan mata pelajaran maka dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Pihak sekolah perlu mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi *Life skill education* dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang bisa membekali siswa terhadap kemampuan-kemampuan tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian setiap mata pelajaran digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan siswa dalam menghadapi kehidupan nyata. Berikut ini adalah prinsip umum dari pelaksanaan *Life skill education* yang berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini.
2. Tidak mereduksi pendidikan menjadi hanya suatu pelatihan.
3. Etika sosio –religius bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dapat diintegrasikan. Pemelajaran memakai prinsip *learning to know, learning to*

do, learning to be, learning to live together, dan learning to cooperate.

4. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan Menerapkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat.
5. Paradigma *learning for life* dan *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
6. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa membantu siswa agar bisa hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak (Pardjono, 2002).

Model penyelenggaraan pendidikan *life skills* bagi siswa SMA ditawarkan paket-paket diklat yang diperlukan masyarakat melalui reorganisasi materi pembelajaran dan menetapkan bahan ajar minimal agar dapat menguasai general *life skills*. Selain itu juga ditawarkan program

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”
21 MEI 2016**

kecakapan vokasional (*vocational skills*) yang akan memberikan bekal kepada mereka untuk dapat bekerja atau menciptakan pekerjaan sendiri setelah selesai sekolah. Model manapun yang dipilih, yang penting adalah bahwa pembelajaran kecakapan hidup tersebut pada hakekatnya adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku belajar. Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar aktif, baik mental maupun fisik, dan hal ini dapat diperoleh bila lingkungan belajar dibuat menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang membuat siswa melakukan perbuatan untuk beroleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan beroleh pengalaman langsung. Dengan melakukan sesuatu, siswa mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya melalui mendengarkan. Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh siswa bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan orang lain, misalnya berdiskusi dan tanya-jawab. Sedangkan kecakapan komunikasi merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam

rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan maka orang itu akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap sebagai bentuk refleksi.

Pelaksanaan *Life skill education* terintegrasi dengan beragam mata pelajaran yang ada di semua jenis dan jenjang pendidikan. Misalnya pada mata pelajaran ekonomi yang mengintegrasikan *Life skill education* di dalamnya, selain mengajarkan siswa didik agar memahami masalah ekonomi dan akuntansi, juga bisa memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan *Life skill education* ke dalam mata pelajaran, antara lain :

1. melakukan identifikasi unsur kecakapan hidup yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran
2. melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kecakapan hidup

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”****21 MEI 2016**

3. mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kecakapan hidup
 4. menentukan metode pembelajaran
 5. merancang bentuk dan jenis penilaian
- tapi meliputi kecakapan mental dan fisik
4. Integrasi *life skill education* dalam proses pembelajaran di SMA harus ditangani secara hati-hati, serius, dan cermat. Kesalahan dalam penanganan akan memunculkan masalah baru dalam pendidikan.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Life Skill education* merupakan upaya mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang sangat cepat di era MEA agar bisa menyesuaikan diri dari perubahan tersebut melalui pendidikan keterampilan dengan jalan mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi perannya dimasa yang akan datang
2. Integrasi *life skill education* dalam proses pembelajaran di sekolah dimasukkan dalam mata-pelajaran yang ada pada muatan wajib atau pada muatan lokal melalui reorientasi program mulai dari perencanaan. sehingga tidak menambah beban bagi guru dan sekolah.
3. *Life skill education* tidak hanya menyangkut kecakapan vocational saja

DAFTAR PUSTAKA

- Indrajati Sidi. 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Kendall, John S dan Marzano, Robert J. 1997. *Content Knowledge: A Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*. Aurora, Colorado, USA: Mc REL Mid – Continent Regional Educational Laboratory; Alexandria, Virginia, USA: ASCD.
- Parjono. 2002. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. WUNI, Edisi Mei 2002. LPM

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA”****21 MEI 2016**

Universitas Negeri
Yogyakarta.

Saryono, Djoko. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah. *Makalah* dalam Workshop Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Berorientasi Kecakapan Hidup di Jawa Timur, 11 November 2002, Universitas Negeri Malang.

Slamet PH., 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Sumantri, Mulyani. (2004). “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)”. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. 1, (1), 21 - 25.

Taba, Hilda, 1962, *The Curriculum Development; Theory and Practice*. Publisher: Harcourt 1962-06. Publication Date: 1962. Binding: Hardcover. *Book* .

Radar Banyuwangi, 6 Juni 2014 <https://www.weforum.org/reports/global-competitiveness-report-2013-2014>, diakses 16 Mei 2016